

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan Tentang Sanksi Hukuman**

##### **1. Pengertian Sanksi Hukuman**

Hukuman atau Punishment dalam hal ini adalah pemberian penderitaan<sup>10</sup>. Hukuman adalah sesuatu yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) kepada siswa, dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya menuju kearah perbaikan<sup>11</sup>, Hukuman dalam belajar mengajar terkadang perlu dilakukan untuk menjaga kondisi belajar mengajar berjalan dengan baik, atau dengan tujuan-tujuan lain yang membantu pendidik.

Jadi hukuman adalah proses sadar yang dilakukan guru pada muridnya. Dalam memberikan hukuman, seorang guru tentu perlu memperhatikan berbagai aspek yang akan ditimbulkan, negatif positifnya, dan lain-lain. Seperti telah diketahui bersama bahwa pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tidak akan terlepas dari pada bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dari semula dan/atau bagaimana cara mengajar agar bisa berjalan dengan lancar berdasarkan metode atau alat yang akan digunakan.

---

<sup>10</sup>M. Ngalm Purwanto, Ilmu Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h.186.

<sup>11</sup>Sarwono, Pengantar Umum Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.115.

Teori-teori mengenai hukuman dalam pendidikan antara lain:

a. Teori Memperbaiki

Satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan anak kepada keinsafan atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan dengan adanya keinsafan ini, anak akan berjanji di dalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Hukuman yang demikian inilah yang dikehendaki oleh dunia pendidikan. Hukuman yang bersifat memperbaiki ini disebut juga hukuman yang bernilai didik atau hukuman pedagogis<sup>12</sup>. Teori ini bertujuan untuk memperbaiki. Adapun yang perlu diperbaiki ialah hubungan antara pemegang kekuasaan dan pelanggar dan sikap serta perbuatan pelanggar. Hubungan antara penguasa dengan umum yang tadinya telah menjadi rusak dengan terjadinya pelanggaran oleh orang yang bersikap dan berbuat salah itu perlu dibetulkan lagi. Rusaknya hubungan itu mengakibatkan hilangnya kepercayaan penguasa terhadap pelanggar. Fungsi hukuman dengan teori membetulkan ini korektif dan edukatif. Contoh hukuman ini secara paedagogis misalnya anak yang melanggar tata tertib dapat dihukum dengan cara pembiasaan, pengawasan, penyadaran yang diarahkan pada pembentukan diri sendiri.

---

<sup>12</sup>Indrakusuma, A.D, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973). h. 151

b. Teori Menjerakan

Teori ini bertujuan agar pelanggar sesudah menjalankan hukumannya akan jera dan tidak akan menjalankan pelanggaran lagi. Fungsi hukuman tersebut adalah preventif, yaitu mencegah terulangnya pelanggaran sesudah pelanggar dikenai hukuman.

Sebagian pakar menerima hukuman sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan, tapi tidak secara mutlak. Hukuman adalah instrumen sekunder dan diberikan dalam kondisi serta syarat tertentu. Jadi menurut mereka, kalau guru atau orang tua masih bisa menangani anak didiknya dengan nasihat-nasihat atau dengan penjelasan rasional, maka tidak perlu lagi memberikan hukuman. Hukuman itu boleh diberikan setelah nasihat-nasihat verbal atau apa saja tidak lagi dapat mengusik kesadarannya. Dalam kaitan ini, Russel menulis, “Saya sendiri secara pribadi ingin mengatakan bahwa hukuman dalam proses pendidikan sangat tidak berarti, bahkan mungkin hanya masuk sebagai alternatif kedua.”

A.L Gary Gore menulis, “Ada kalanya orang dewasa harus memberikan hukuman kepada anak-anak. Misalnya jika anak-anak usia sekolah atau sudah agak dewasa mengganggu ayah dan ibu mereka yang sedang tidur. Sebelumnya mereka sudah diperingatkan tapi tetap saja meneruskan kenakalannya, maka anak-anak itu harus diberi hukuman. Hukuman dalam kasus seperti ini ditujukan untuk melatih anak-anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan, memiliki rasa tanggung jawab dan kemampuan mengendalikan diri.”

Pakar pendidikan ini ingin mengatakan bahwa hukuman memang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam membina anak-anak, malahan dalam situasi tertentu mutlak diperlukan sekali. Tetapi pada saat yang sama ia sama sekali tidak setuju secara mutlak dengan hukuman fisik. Ia tidak keberatan dengan hukuman-hukuman non-fisik tapi bukan hukuman non-fisik yang berat.

Jadi acuan yang digunakan oleh peneliti adalah dari kedua teori tersebut sebagai dasar atas penelitian yang dibuat. Sehingga nantinya siswa akan lebih tertata dengan tata tertib serta bertujuan untuk meningkatkan rasa disiplin dan tingkah laku dari yang jelek menjadi baik. Kesemuanya itu nantinya akan membawa pada efektifnya belajar siswa di kelas karena masalah yang ada di kelas maupun sekolah telah terpecahkan. Contohnya di dalam kelas ada anak yang bercanda ketika guru mengajar dan kemudian oeh guru diberukan sanksi yakni membuat soal dan dijawab sendiri, sehingga ketika pembelajaran dimulai akan terasa nyaman dan efektifitas siswa pun secara otomatis akan muncul dengan sendirinya berkat hukuman tersebut.

Alat pendidikan ialah suatu tindakan atau situasi yang sengaja di adakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Dalam menggunakan alat pendidikan ini, pribadi orang yang menggunakannya adalah sangat penting, sehingga penggunaan alat pendidikan itu bukan sekedar persoalan teknis belaka, akan tetapi menyangkut persoalan batin atau pribadianak<sup>13</sup>.

Jadi menurut penulis bahwa hukuman merupakan sebagai salah satu teknik pengelolaan kelas sebenarnya masih terus menjadi bahan perdebatan. Akan

---

<sup>13</sup>Ibid. h. 178.

tetapi, apa pun alasannya, hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat mungkin diperlukan. Dengan kata lain, hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang tidak diharapkan. Yang termasuk alat pendidikan di antaranya ialah berupa hukuman dan sanksi.

Maka dari itu pendidik harus ingat, ada perbedaan antara seorang anak dengan anak lainnya, baik dari segi tabiat, kesenangan, pembawaan maupun akhlaknya, dan pendidik harus mendidik setiap muridnya dengan baik. Bila kita ingin sukses dalam mengajar, kita harus memikirkan setiap muridnya dengan memberikan hukuman.

“Apakah hukuman sesuai dengan kesalahan setelah kita timbang-timbang dan setelah mengetahui pula latar belakangnya, misalnya anak bersalah dan mengakui kesalahannya dan merasa pula betapa kasih sayang guru terhadapnya maka ia sendiri yang akan datang kepada guru untuk dijatuhi hukuman karena merasa ada keadilan, mengharap dikasihani, serta ketepatan hati untuk taubat dan tidak mengulangi atau kembali kepada kemaslahatan yang sama. Dengan demikian hukuman yang dilaksanakan di sekolah harus bersifat perbaikan<sup>14</sup>.”

Bila hukuman bersifat perbaikan, maka hukuman dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang mana seorang pendidik harus memperhatikan dalam menggunakan alat pendidik agar tercapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pemberian hukuman atau sanksi kepada anak bertujuan untuk

---

<sup>14</sup>M. Athiyah Al Abrayi, 1990, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990).h. 158-159.

mencegah tingkah laku atau kebiasaan yang tidak diharapkan atau yang bertentangan dengan norma, sehingga anak akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

## 2. Pendapat Tentang Hukuman

Dalam pendidikan hukuman adalah sebagai alat untuk menyelesaikan masalah dimana seorang guru mendidik anak untuk belajar bertanggung jawab selama hukuman tersebut tidak merugikan siswa atau tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Perbaikan dalam sikap dan tingkah laku yang masuk dalam segi psikomotorik merupakan hal penting yang ditanamkan dalam diri siswa selain kognitif dan afektif, sehingga setelah lulus dari sekolah siswa mampu memberikan tauladan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Ayat Al-Quran banyak membahas tentang penerapan penghargaan dan sanksi hukuman, sanksi hukuman adalah sebagai metode dakwah, dalam rangka memotivasi umat manusia untuk beramal shalih, dan mencegahnya dari perbuatan yang jahat dan buruk.

Ayat-ayat yang berkenan dengan pemberian ganjaran atau pahala bagi yang beramal shalih (berbuat baik), di antaranya (QS. An-Nisa [4] : 124) yang bunyinya :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya : “Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, akan Kami masukkan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-

sungai, mereka kekal selama-lamanya di dalamnya. Janji Allah adalah benar, dan siapa yang paling benar perkataannya daripada Allah”.

Adapun ayat yang berkenaan dengan pemberian hukuman terhadap orang-orang yang berbuat kejahatan atau keburukan, diantaranya tercantum dalam QS. Al-Baqarah [2] : 126 yang bunyinya,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ  
 آَمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى  
 عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya: “(Ingatkah) ketika Ibrahim berdoa: Ya Allah, Tuhanku jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan curahkanlah rizki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Allah berfirman “Kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa dia menjalani siksa api neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”.

Berikut beberapa pendapat para tokoh mengenai hukuman dalam pendidikan :

- a. Menurut Amin Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya<sup>15</sup>.

<sup>15</sup>Amin Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973), h. 14.

- b. Menghukum menurut Suwarno adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan<sup>16</sup>.
- c. Hukuman yang dikenal dalam dunia pendidikan menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi dalam karyanya al-Tarbiyah al-Islamiyah dimaksudkan bahwa, hukuman atau punishment (al-‘uqubah) lebih sebagai usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar (al-irsyad wa al-ishlah) bukan semata-mata praktek hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas (al-zajr wa al-intiqam), melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif<sup>17</sup>.
- d. Hukuman merupakan salah satu instrumen pengukuran pendidikan bagi kualitas fungsional edukatif siswa yang bermasalah maupun berprestasi, dalam hal ini hukuman adalah vaksinasi dini dalam konteks mendidik yang layak diberikan kepada mereka yang bermasalah<sup>18</sup>.

Selain itu juga ada pendapat para ulama mengenai hukuman, yakni :

**a). Pendapat al-Qabasi**

Al-Qabasi berpesan agar guru menyayangi para pelajar, bersikap lemah lembut, memberikan nasihat, dan berperan sebagai pengganti orang tua anak. Dengan demikian ganjaran menurut al-Qabasi bentuknya lebih

---

<sup>16</sup>Suwarno. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 115.

<sup>17</sup>Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 165-166

<sup>18</sup>A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 201

bersifat psikologis yang tercermin dalam sikap dan perlakuan guru terhadap siswa. Pendapat al-Qabasi didasarkan kepada hadist-hadist berikut:

- 1). Diriwayatkan oleh Aisyah ra bahwasanya Rasul berkata: “Ya Allah, siapa saja yang disertai kekuasaan menyangkut suatu urusan umatku, lalu dia menyayangi mereka dalam urusan itu, maka sayangilah dia”.
- 2). Rasul bersabda: “Allah menyukai kasih sayang dalam segala urusan. Allah hanya menyayangi hamba-Nya yang penyayang”.

Al-Qabasi mengakui adanya hukuman dengan pukulan. Namun dia menetapkan beberapa syarat supaya pukulan itu tidak melenceng dari tujuan preventif dan perbaikan ke penindasan dan balas dendam.

#### **b) Pendapat al-Ghazali**

Al-Ghazali berpendapat bahwa apabila anak memperlihatkan suatu kemajuan, akhlak terpuji, atau perbuatan yang baik, seyogianya guru memuji hasil upaya muridnya, berterima kasih kepadanya, dan mendukungnya di hadapan teman-temannya, guna menaikkan harga dirinya dan menjadikannya sebagai model atau teladan yang harus diikuti.

Pemberian hukuman kepada murid menurut al-Ghazali harus bertujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan pelajar, menyepelkan atau menghina dirinya. Teguran, celaan atau pengungkitan kesalahan yang dilakukan anak (pelajar) secara terus menerus dapat membuatnya menjadi pembangkang, bersikap acuh tak acuh, dan cenderung mengulangi kesalahannya.

**c) Pendapat Ibnu Jama'ah**

Menurut Ibnu Jama'ah, imbalan atau pujian lebih kuat dan berpengaruh terhadap pendidikan anak dari pada pemberian sanksi atau hukuman. Sanjungan atau pujian guru dapat mendorong siswa untuk meraih keberhasilan dan prestasi yang lebih baik dan memotivasinya untuk berupaya serta berkompetisi secara sehat di antara sesama siswa.

**d). Pendapat Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun mengemukakan, bahwa barang siapa yang mendidik dengan kekerasan dan paksaan, maka siswa akan melakukan suatu perbuatan dengan terpaksa pula, menimbulkan ketidagairahan jiwa, lenyapnya aktifitas, mendorong siswa untuk malas, berdusta, dan berkata buruk. Siswa akan menampilkan perbuatan yang berlainan dengan kata hatinya, karena takut akan kekerasan.

Jadi hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan/atau yang tertib<sup>19</sup>. Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Penguatan negatif dan penghapusan sebenarnya bernilai hukuman

---

<sup>19</sup>Ag.Soejono.*Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*.(Bandung: CV. Ilmu, 1980), h. 69.

juga. Menyajikan stimulus tidak menyenangkan dalam pemakaian teknik penguatan negatif maupun tidak memberikan penguatan yang diharapkan siswa dalam teknik penghapusan, pada dasarnya adalah hukuman walaupun tidak langsung. Kalau penguatan negatif dan penghapusan dapat dikatakan hukuman tidak langsung, maka yang dimaksud dengan hukuman di sini adalah hukuman langsung, dalam arti dapat dengan segera menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang.

Dengan kata lain, hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang tidak diharapkan. Yang termasuk alat pendidikan di antaranya ialah berupa hukuman dan sanksi.

### **3. Fungsi dan Tujuan dari Hukuman**

Pemberian hukuman atau sanksi kepada anak bertujuan untuk mencegah tingkah laku atau kebiasaan yang tidak diharapkan atau yang bertentangan dengan norma, sehingga anak akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini fungsi hukuman sama seperti memberikan penguatan kepada anak untuk melakukan kembali hal-hal yang bersifat positif. Penguatan adalah tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali<sup>20</sup>. Kalau ditelaah dari pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa penguatan sama maknanya dengan sanksi hukuman, dimana hukuman yang bersifat mendidik yaitu baik berupa

---

<sup>20</sup>Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1985).h. 58

pujian, dorongan ataupun penghargaan untuk mengontrol dan memotivasi tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar. Jadi fungsi dari hukuman adalah suatu usaha guru untuk terulang kembali perilaku yang telah dilakukan oleh siswa, baik hukuman itu berupa pujian, dorongan ataupun penghargaan sehingga terjadi suatu proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dan siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi yang usaha belajar selanjutnya.

Adapun tujuan pemberian hukuman di dalam kelas adalah :

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- 2) Memberi motivasi kepada siswa.
- 3) Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif dan efektif.
- 4) Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- 5) Mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang berbeda dan pengambilan inisiatif yang bebas.
- 6) Membentuk karakter anak untuk mengubah tingkah laku menjadi disiplin dan bertanggung jawab.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi hukuman dan jenis hukuman**

##### **a. Faktor-faktor yang mempengaruhi hukuman**

Kalau kita membahas mengenai faktor-faktornya, berarti ada kaitannya dengan apa itu yang namanya motivasi terhadap siswa, sehingga siswa menjalani hukuman dengan senang hati dan tidak ada paksaan serta dapat mengubah perilaku siswa menjadi yang lebih baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah:

###### 1) Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, dan nilai-nilai kehidupan. Cita-cita siswa untuk menjadi “seseorang” akan memperkuat semangatnya untuk belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian menjadi “seseorang” akan memperkuat semangatnya untuk belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

###### 2) Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas dan perkembangan.

###### 3) Kondisi siswa

Kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar. Atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatiannya.

#### 4) Kondisi lingkungan siswa

Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah, maka, semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

#### 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Adanya perasaan, perhatian, kemauan, ingatan. Dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup, lingkungan Cita-cita atau Aspirasi Siswa yang timbulnya dari cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, dan nilai-nilai kehidupan. Cita-cita siswa untuk menjadi “seseorang” akan memperkuat semangatnya untuk belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian menjadi “seseorang” akan memperkuat semangatnya untuk belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

### **b. Jenis-jenis Hukuman**

Hukuman itu wajar tetapi hendaknya bersifat mendidik. Maksudnya dengan adanya hukuman siswa menjadi tahu / faham tentang kesalahan yang dilakukannya, tanpa merampas “ batas kemanusiaannya.” Dengan kata lain hukuman dari pendidik kepada peserta didik harus bersifat mendidik. Jadi hukuman harus ada relasi dengan pengetahuan, pengembangan mental, disiplin, sifat kemanusiaan, kemandirian dan ketidak ragu-raguan. Misalnya hukuman

menghafalkan surat-surat pendek, membuat puisi, menambah jumlah soal PR, membuat cerpen tentang siswa terhukum dan lain-lain. Pendeknya hukuman itu ada gunanya bagi pengembangan wawasan, kreatifitas, kesadaran siswa yang terhukum. Bukan sebaliknya seperti yang acap terjadi hukuman-hukuman bersifat menjerakan, menyusahkan dan meninggalkan rasa jengkel, tidak puas dan menambah rasa benci siswa terhadap pendidiknya ( pemberi hukuman itu ).

Tokoh pendidik Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendapatnya bahwa dalam memberikan hukuman kepada anak didik, seorang pendidik harus memperhatikan 3 macam aturan.

1. Hukuman harus selaras dengan kesalahan.

Misalnya, kesalahannya memecah kaca hukumannya mengganti kaca yang pecah itu saja. Tidak perlu ada tambahan tempeleng atau hujatan yang menyakitkan hati. Jika datangnya terlambat 5 menit maka pulanginya ditambah 5 menit. Itu namanya selaras. Bukan datang terlambat 5 menit kok hukumannya mengintari lapangan sekolah 5 kali misalnya. Relasi apa yang ada di sini ?. Itu namanya hukumn penyiksaan.

2. Hukuman harus adil. Adil harus berdasarkan atas rasa obyektif, tidak memihak salah satu dan membuang perasaan subyektif.

Misalnya siswa yang lain membersihkan ruangan kelas kok ada siswa yang hanya duduk – duduk sambil bernyanyi-nyanyi tak ikut bekerja. Maka hukumannya supaya ikut bekerja sesuai dengan teman-temannya dengan waktu ditambah sama dengan keterlambatannya tanpa memandang siswa mana yang melakukannya.

3. Hukuman harus lekas dijatuhkan.

Hal ini bertujuan agar siswa segera paham hubungan dari kesalahannya. Pendidik pun harus jelas menunjukkan pelanggaran yang diperbuat siswa. Dengan harapan siswa segera tahu dan sadar mempersiapkan perbaikannya. Pendidik tidak diperkenankan asal memberi hukuman sehingga siswa bingung menanggapi.

Wasiat Ki Hajar Dewantara yang dapat digunakan sebagai pedoman dan pertimbangan para guru / kepala sekolah yang sering mengangkat dirinya berfungsi ganda. Pertama berfungsi sebagai polisi, kemudian jaksa dan sekaligus sebagai hakim di sekolahnya. Guru/kepala sekolah memang mempunyai superioritas yang tinggi terhadap siswanya. Tidak heran akhirnya bak raja di atas tahta, segalaperintah, siswa dipaksa menerima dan menurut. Kesuperioritasannya boleh lestari asalkan tidak merugikan anak didik. Hal itulah menuntut pendidik bersifat bijak, sehingga hukuman tak boleh semena-mena terhadap anak didik.

Dalam memberikan hukuman hendaknya menggunakan beberapa prinsip sebagai berikut:

a. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman.

Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau

mendapat pengaruh dari luar. Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan, harus dilakukan terlebih dahulu ketika anak berbuat kesalahan. Hukuman, baik berupa caci maki, kemarahan maupun hukuman fisik lain, adalah urutan prioritas akhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak.

b. Hukuman distandarkan pada perilaku.

Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan 'pelaku' nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.

c. Menghukum tanpa emosi.

Kesalahan yang paling sering dilakukan orang tua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif. Kesalahan lain yang sering dilakukan seorang pendidik ketika menghukum anak didiknya dengan emosi, adalah selalu disertai nasehat yang panjang lebar dan terus mengungkit-ungkit kesalahan anak. Dalam kondisi seperti ini sangat tidak efektif jika digunakan untuk memberikan nasehat panjang lebar, sebab anak dalam kondisi emosi sedang labil,

sehingga yang ia rasakan bukannya nasehat tetapi kecerewetan dan omelan yang menyakitkan.

d. Hukuman sudah disepakati.

Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang sangat besar bagi si anak. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.

## **5. Kelebihan dan Kekurangan tentang Hukuman**

### **a. Kelebihan mengenai hukuman**

Satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan anak kepada keinsafan atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan dengan adanya keinsafan ini, anak akan berjanji di dalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Hukuman yang demikian inilah yang dikehendaki oleh dunia pendidikan. Adapun kelebihan diberlakukannya hukuman adalah :

1. Menimbulkan respon positif dalam tanggung jawab,
2. Menciptakan kebiasaan yang disiplin kokoh di dalam dirinya untuk tidak mengulang kesalahan yang dilakukan,

3. Menimbulkan perasaan untuk memperbaiki sikap dalam melakukan belajar,
4. Menimbulkan sikap tauladan dalam bentuk tanggung jawab dalam melakukan kesalahan, dan
5. Meningkatkan rasa aman, tertib serta menyenangkan didalam kelas ketika belajar.

**b. Kelemahan dalam hukuman**

Hukuman adalah suatu alat untuk menyelesaikan masalah dalam menangani peserta didik yang melakukan kesalahan. Terkadang hukuman merupakan jalan keluar atau merupakan suatu bentuk kekerasan pada sebuah lembaga pendidikan. Karena itu dalam memberikan hukuman harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa, supaya siswa melakukannya tidak terpaksa dan berusaha tidak mengulangnya.

Sebaliknya apabila hukuman diberikan tidak sesuai, maka akan terekam dalam memori anak kekerasan. Sehingga kelihatan ia menurut perintah namun dielakang ia membencinya. Akibatnya dalam proses belajar akan merasa menjadi penjara bukan lagi tempat untuk menimba ilmu. Adapun kelemahan diberlakukan hukuman pada anak adalah :

1. Anak merasa bahwa tidak ada lagi kasih sayang dalam belajar apabila hukuman tidak sesuai,
2. Anak akan terekam sikap kekerasan apabila hukuman dilakukan secara fisik dan tidak menimbang dulu kadar kesalahannya, dan
3. Anak tidak dapat memahami cara belajar tanggung jawab dengan baik apabila hukuman dilaksanakan dengan sewenang-wenangnya.

## **B. Pembahasan tentang Efektifitas**

### **1. Pengertian efektifitas**

Efektifitas berasal dari kata “effective” yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai menghasilkan sesuatu yang diinginkan berhasil<sup>21</sup>, dalam pengertian lain diartikan sebagai ketepatangunaan; hasil guna; menunjang tujuan<sup>22</sup>. Sedangkan menurut istilah adalah, suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana diharapkan<sup>23</sup>. Dengan pengertian tersebut maka efektifitas hukuman terhadap siswa yang dimaksudkan adalah dengan penerapan hukuman terhadap siswa, dapat mencapai tujuan pendidikan sebagaimana pendidikan sebagaimana diharapkan. Indikatornya adalah adanya perubahan tingkah laku siswa baik dalam hal prestasi maupun kedisiplinan siswa secara signifikan, tidak secara formalitas saja, akan tetapi diharapkan mencapai tujuan dan target dari masing-masing lembaga pendidikan (sekolah) yang akan diteliti dan dikaji secara baik.

Efektifitas adalah suatu hal yang berguna untuk mengetahui tujuan pendidikan yang diharapkan. Karena itu perlu untuk sebuah pengukuran untuk dapat mengetahuinya. Efektifitas merupakan ketepatangunaan atau hasil guna dari suatu cara, atau usaha yang telah dilakukan. Efektifitas bisa juga disebut sebagai keberhasilan atau pencapaian tujuan dari apa yang telah kita lakukan. Ukuran efektifitas sangat bervariasi. Ada tiga macam variasi ukuran efektifitas, yaitu:

---

<sup>21</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus - Inggris Indonesia, Cet.XX, (Jakarta : Gramedia, 1992), h.207.

<sup>22</sup>Pius A. Partanto dan M. Dahlah Al-Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola,tt),h.128.

<sup>23</sup>Sulaiman dan Sudarsono, Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum, (Jakarta:Rineka Cipta,1994),h.61.

- 1) Produktifitas (hasil), misalnya berapa banyak mobil yang telah dirakit.
- 2) Derajat kepuasan, misalnya banyaknya pesta yang sukses yang telah dilaksanakan.
- 3) Intensitas emosi, misalnya perasaan rasa puas dalam hal memiliki.

## **2. Pendapat tentang Efektifitas**

Efektifitas merupakan aspek penting dalam berbagai bentuk kegiatan, karena efektifitas merupakan cerminan dari tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran yang ingin dicapai.

Efektifitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktifitas, akan tetapi dapat pula dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya. Disamping itu, efektifitas juga dapat dilihat dari bagaimana tingkat kepuasan yang dicapai oleh orang. Dengan demikian efektifitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasaran atau suatu tingkatan terhadap mana tujuan-tujuan dicapai atau tingkat pencapaian tujuan.

## **3. Fungsi dan tujuan dari Efektifitas dalam Belajar**

Fungsi dari keefektifan dalam belajar adalah untuk menciptakan suasana yang tertib dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan dalam kaitannya dengan efektifitas belajar, bahwa efektifitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pelatihan. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Aspek-aspek yang meliputi efektifitas belajar adalah :

1. Peningkatan pengetahuan
2. Peningkatan keterampilan
3. Perubahan sikap
4. Prilaku
5. Kemampuan adaptasi
6. Peningkatan integrasi
7. Peningkatan partisipasi
8. Peningkatan interaksi cultural.<sup>24</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas belajar anak**

Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Efesiensian dan keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar bisa belajar dengan baik. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan berikut :

1. Persentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa
3. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa  
(orientasi keberhasilan belajar) diutamakan
4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif  
mengembangkan struktur kelas yang mendukung.

---

<sup>24</sup>Rivai, H Veithzal, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Belajar Mahasiswa*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).h. 68.

Keefektifan dalam pembelajaran juga memerlukan guru yang efektif. Dalam hal ini guru yang selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan persentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif, ataupun hukuman.

Faktor selanjutnya adalah motivasi belajar, yakni merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang anak akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Keterkaitan antara ganjaran di satu sisi dengan hukuman pada sisi yang lain dapat membentuk seorang anak menjadi lebih termotivasi. Seorang anak akan selalu sigap dalam melangkah dan akan selalu berhati-hati dalam bertindak. Ia akan berfikir berkali-kali untuk mengulangi kecerobohan yang kedua-kalinya karena ada hukuman yang menanti bila tetap tidak mengindahkan.

Demikian pula, ia akan penuh gelora semangat dalam belajar karena di depan pelupuk matanya akan menanti hadiah yang akan diberikan orang tuanya bila ia terus berprestasi dalam pembelajarannya. Sanksi dan hukuman tersebut dengan langsung telah mempengaruhi dalam berproses merubah dirinya pada suatu hal yang positif. Dalam hal ini motivasi berperan sangat besar untuk membentuk kepribadian luhur anak-anak bangsa. Dengan perkembangan pendidikan di negara kita sekarang ini, bahwa pendidikan tidak lagi menganggap kewajiban bagi mereka untuk mewariskan nilai-nilai dari generasi

ke generasi. Akan tetapi, tanggung jawab tersebut dilakukan oleh lembaga pendidikan (sekolah). Jika sekolah gagal memikul tanggung jawab ini, mereka percaya bahwa sebagaimana kita tidak memiliki orang dewasa yang lemah dalam menulis dan sains, kita akan mendapati orang dewasa yang tidak memiliki watak dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi anggota komunitas yang baik, atau pegawai yang baik, atau serdadu yang baik.

Faktor yang terakhir adalah budaya, budaya sekolah dan ruang kelas yang memberi siswa peluang untuk menjadi bagian dari kelompok yang bermakna, memperoleh penghargaan dari teman sebaya, dan berpartisipasi dalam altruisme timbal balik, perlu perencanaan dan pengelolaan cermat. Perencanaan cermat budaya kelas sangat penting karena siswa dalam setiap mata pelajaran akan mengembangkan kode perilaku tidak tertulis yang bisa mendukung atau menggoyahkan kurikulum. Oleh karena itu, dibutuhkan guru cakap yang bekerja sama dengan siswa untuk menciptakan kode perilaku sosial dan akademis, sehingga setiap siswa dapat meraih potensi tertinggi. Kode ini harus menghormati kebutuhan dan membentuk watak demi kebaikan siswa sendiri dan demi kebaikan kelompok.

## **5. Kelebihan dan Kekurangan tentang efektifitas belajar anak**

### **a. Kelebihan mengenai efektifitas belajar anak di kelas**

Jika dilihat dari pengertian efektifitas, yaitu cara yang dipergunakan oleh guru dalam waktu yang singkat untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami pelajaran sehingga dapat memberikan hasil yang memuaskan, maka dengan pemberian penguatan oleh guru kepada siswa di

dalam kelas diharapkan akan membangkitkan motivasi belajar siswa di dalam menerima pelajaran. Siswa yang mendapat pemberian penguatan akan merasa bahwa dirinya mempunyai nilai lebih di mata guru dibanding dengan siswa-siswa yang lain.

Guru hendaknya mengetahui tentang bentuk-bentuk atau hal-hal yang merangsang atau mendorong siswa untuk belajar. Terkait dengan hal tersebut, menurut ahli mengatakan bahwa ada beberapa bentuk motivasi belajar, antara lain: Memberi angka, Hadiah, Pujian, Gerakan tubuh, Memberi tugas, Memberi Makan, dan Hukuman<sup>25</sup>.

#### **b.Kelemahan mengenai efektifitas belajar anak di kelas**

Kelemahan yang ada pada efektif belajar anak adalah apabila seorang guru atau pendidik tidak bisa mengetahui karakter anak didiknya, sehingga ketika menyampaikannya tidak optimal dan menghasilkan pembelajaran yang tidak efektif pula. Selanjutnya yang menjadi faktor kelemahan untuk menunjang keefektifan belajar di sekolah pada anak sebenarnya kebalikannya dari kelebihan yang ada didalamnya, diantaranya adalah; tidak adanya tanggung jawab sebagai pendidik, tidak memotivasi siswa, dan tidak mengetahui watak anak.

---

<sup>25</sup>Djamarah. *GurudanAnakDidik dalam Interaksi Edukatif*.  
(Jakarta: PT Rineka Cipta.2000).h.168.

## C. Pembahasan tentang Belajar

### 1. Pengertian belajar

Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Sehingga proses belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku, dan terjadi karena hasil pengalaman, sehingga dapat dikatakan terjadi proses belajar apabila seseorang menunjukkan tingkah laku yang berbeda. Mengenai perubahan itu, menurut Bloom meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon atau perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon<sup>26</sup>. penggunaan stimulus akan menimbulkan reinforcement untuk memperkuat tingkah laku, ada dua metode lain yang penting untuk mengembangkan pola tingkah laku baru salah satunya yakni shaping. Tingkah laku yang kompleks ini dapat diajarkan melalui proses “shaping” atau “successive approximations” (menguatkan komponen-komponen respon final dalam usaha mengarahkan subyek kepada respon final tersebut), dan beberapa tingkah laku yang mendekati respon sekolahan. Bila guru membimbing siswa menuju pencapaian tujuan dengan memberikan reinforcement pada langkah-langkah menuju keberhasilan, maka guru itu menggunakan teknik yang disebut shaping.

---

<sup>26</sup>Irawan, *Konsep – Konsep Belajar Pembelajaran* ( Jakarta: Rineka Cipta. 1997), h. 2.

Frazier dalam bukunya Sri Esti menyampaikan penggunaan *shaping* untuk memperbaiki tingkah laku belajar. Ia mengemukakan lima langkah perbaikan tingkah laku belajar murid antara lain:

- Datang di kelas pada waktunya.
- Berpartisipasi dalam belajar dan merespon guru.
- Menunjukkan hasil-hasil tes dengan baik.
- Mengerjakan pekerjaan rumah.
- Penyempurnaan.

Hasil dari lima komponen tersebut untuk memperbaiki tingkah laku menunjukkan bahwa kehadiran masuk sekolah bertambah setelah beberapa bulan. Yang lebih penting lagi ialah para siswa menjadi lebih bisa bekerja sama di kelas dan menggunakan waktu belajar mereka lebih efektif<sup>27</sup>.

Seseorang dianggap telah belajar bila ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan/input yang berupa stimulus dan keluaran/ output berupa respon. Faktor yang mempengaruhi belajar dalam teori ini adalah penguatan respons<sup>28</sup>.

## **2. Pendapat tentang belajar**

Belajar menurut James O. Whittaker belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman<sup>29</sup>. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tidak cukup seorang guru hanya membekali anak dengan ilmu pengetahuan saja agar mereka menjadi orang yang berilmu

---

<sup>27</sup> Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006).h.139.

<sup>28</sup> Ibid. h. 23

<sup>29</sup> Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. (Rineka Cipta: Jakarta.1999). h.45.

pengetahuan yang menambah kemampuannya dalam belajar. Akan tetapi juga guru wajib memperbaiki metode dalam penyajian ilmu kepada anak didiknya.

Dengan demikian belajar memang erat hubungannya dengan perubahan tingkah laku seseorang, karena adanya perubahan dalam tingkah laku seseorang, karena adanya perubahan dalam tingkah laku seseorang menandakan telah terjadi belajar dalam diri orang tersebut.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian dan tingkah laku manusia dalam bentuk kebiasaan, penguasaan pengetahuan atau ketrampilan, dan sikap berdasarkan latihan dan pengalaman dalam mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan untuk mengumpulkan pengetahuan–pengetahuan melalui pemahaman, penguasaan, ingatan, dan pengungkapan kembali di waktu yang akan datang. Belajar berlangsung terus–menerus dan tidak boleh dipaksakan tetapi dibiarkan belajar bebas dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

### **3. Fungsi dan tujuan dari belajar**

Guru tidak dipandang sebagai satu – satunya sumber informasi yang dapat memberikan informasi apa saja kepada para pembelajar. Jadi fungsi dari belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang ini dikenal dengan guru. Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sementara orang yang sedikit pengetahuannya diidentifikasi sebagai

orang yang sedikit belajar, dan orang yang tidak berpengetahuan dipandang sebagai orang yang tidak belajar.

Tujuan belajar adalah untuk mendapatkan hasil dalam proses belajar mengajar. Dan perlu diperhatikan faktor-faktor seperti kemauan dan minat siswa turut menentukan keberhasilan belajarnya. Perbedaan kemampuan siswa mengakibatkan perbedaan waktu untuk menguasai materi pembelajaran.

Hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh–sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya<sup>30</sup>.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal dan cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa
2. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatannya, membentuk prilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya.
4. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

---

<sup>30</sup>Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. ( Jakarta: PT Rineka Cipta.2000).h. 45

Jadi fungsi dan tujuan belajar akan membuahkan suatu hasil belajar pada anak sebagai usaha pengalaman bagi dirinya dalam pendidikan. Dengandemikian , hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik. Hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kerumitan (secara degradasi). Hasil belajar harus digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan tehnik-tehnik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan-patokan kinerja peserta didik.

Tujuan dari evaluasi sendiri adalah untuk mempelajari secara cermat dan hati-hati terhadap pelaksanaan sistem pembelajaran. Sedangkan fungsinya adalah sebagai input untuk pengambalian keputusan dalam rangka penyesuaian dan penyempurnaansistem pembelajaran yang sedang dikembangkan. Maka hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.

Menurut Zainul dalam modul evaluasi pembelajaran, dalam mengelolah data hasil tes, ada empat langkah pokok yang harus ditempuh. Pertama menskor, yaitu memberi skor hasil tes yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk memperoleh skor mentah diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu; kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi. Kedua mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu. Ketiga melakukan analisis

soal untuk mengetahui derajat validitas dan reabilitas soal, dan keempat mengkonversi soal standar ke dalam nilai baik berupa huruf atau angka<sup>31</sup>.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak**

Proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor yang berasal dari luar diri anak (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam diri anak (internal). Faktor dari luar diri anak ada dua yaitu faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial, sedangkan faktor internal digolongkan menjadi dua yaitu faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis.

Faktor-faktor non sosial dalam belajar meliputi keadaan suhu, udara, cuaca, waktu (pagi, siang, malam), tempat (gedungnya, letaknya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat-alat tulis, buku, alat-alat peraga dan lain-lain). Faktor-faktor sosial dalam belajar adalah faktor manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada atau tidak ada secara langsung. Kehadiran orang lain dalam belajar dapat mengganggu konsentrasi pada seseorang yang sedang belajar sehingga perhatian tidak dapat ditujukan pada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata<sup>32</sup>.

Faktor-faktor fisiologis dalam belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kesehatan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu<sup>33</sup>. Keadaan fungsi fisiologis tertentu disini adalah fungsi-fungsi dari panca indera yang merupakan syarat agar proses belajar berlangsung dengan baik. Dalam proses belajar, panca indera yang paling memegang

---

<sup>31</sup> Toto Fathoni. *Evaluasi pembelajaran*. (Jakarta: Dirjen Kemenag RI. 2009).h.213-214.

<sup>32</sup> Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo. 2004). h. 234.

<sup>33</sup> *Ibid.* h. 235

peranan penting dalam diri anak adalah mata dan telinga. Mata berfungsi sebagai alat penglihatan yang merupakan salah satu penunjang perkembangan kemampuan anak, yaitu melalui proses membaca ataupun pengamatan terhadap segala hal yang ada disekitarnya.

Faktor-faktor psikologis dalam belajar adalah faktor dari dalam diri anak yang mendorong aktivitas belajarnya yaitu adanya rasa ingin tahu, adanya sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju, keinginan untuk memperbaiki kegagalan, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran dan adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.<sup>34</sup>

Selain hal tersebut, faktor pendorong yang besar pengaruhnya dalam belajar adalah adanya minat, bakat, motivasi dan cita-cita. Minat akan menjadikan anak bersemangat untuk belajar sehingga akan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Adanya minat dan bakat yang tinggi didalam belajar akan menghasilkan tujuan yang dikehendaki dari belajar yang utama yaitu bahwa apa yang dipelajari itu berguna dikemudian hari yakni membantu anak untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah. Dari sini diharapkan seorang anak dapat mengembangkan sikap positif terhadap belajar, penelitian dan penemuan serta pemecahan masalah atas kemampuan sendiri.

## **5. Kelebihan dan Kekurangan tentang belajar anak**

### **a. Kelebihan mengenai belajar**

Seperti diketahui, motivasi belajar pada siswa tidak sama kuatnya.

Pada siswa yang motivasinya bersifat intrinsik, kemauan belajarnya

---

<sup>34</sup>Ibid. h. 237

lebihkuat dan tidak tergantung pada faktor di luar dirinya. Sebaliknya dengan siswa yang motivasi belajarnya bersifat ekstrinsik, kemauan untuk belajar sangat tergantung pada kondisi di luar dirinya. Namun demikian, di dalam kenyataan motivasi ekstrinsi kinilah yang banyak terjadi, terutama pada anak-anak dan remaja. Beberapa kelebihan belajar siswa adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengoptimalan Penerapan Prinsip-prinsip Belajar.

Ada beberapa prinsip yang terkait dalam proses belajar, misalnya perhatian siswa, keaktifan siswa, keterlibatan langsung siswa, materi pelajaran yang merangsang, dan lain-lain. Agar motivasi belajar siswa meningkat, hendaknya guru berusaha menciptakan situasi kelas yang kondusif, sehingga perhatian, keterlibatan siswa, dan lain-lain yang termasuk prinsip belajar dapat berfungsi secara optimal.

#### 2. Pengoptimalan Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar.

Unsur-unsur dinamis dalam belajar maksudnya adalah unsur-unsur yang keberadaannya dapat berubah-ubah, dari tidak ada menjadi ada, dari keadaan lemah menjadi menguat. Unsur-unsur ini meliputi bahan mengajar dan upaya pengadaannya, alat bantu mengajar dan upaya pengadaannya, suasana belajar dan upaya pengembangannya, kondisi siswa dan upaya penyiapannya.

#### 3. Pengoptimalan Pemanfaatan Pengalaman yang Telah Dimiliki Siswa.

Siswa lebih senang mempelajari materi pelajaran yang baru, apabila siswa mempunyai latar belakang untuk mempelajari materi baru tersebut. Oleh karenanya, guru harus pandai memilih contoh-contoh untuk menjelaskan

suatu konsep baru, contoh-contoh ini hendaknya banyak terdapat di lingkungan siswa.

#### 4. Pengembangan Cita-cita atau Aspirasi Siswa.

Setiap siswa mempunyai cita-cita dalam belajar. Namun tidak semua siswa dapat mencapai kesuksesan tersebut. Kesuksesan biasanya dapat meningkatkan aspirasi, dan kegagalan mengakibatkan aspirasi rendah. Untuk meningkatkan aspirasi ini, hendaknya guru tidak menjadikan siswa selalu gagal. Kegagalan yang berkepanjangan menyebabkan siswa menjadi tidak bergairah dalam mencapai cita-citanya. Sebaiknya guru member kesempatan kepada siswa untuk merumuskan tujuan belajar yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga motivasi mereka untuk mencapai tujuan itu lebih kuat.

Aktifitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan tanpa pengaruh dari faktor lain. Aktifitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dalam dirinya yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tidak kalah pentingnya. Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang itu dalam pembahasan ini disebut motivasi. Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam aktivitas belajar siswa. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap siswa jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman,

hambatan, dan gangguan. Salah satu contoh dari ancaman tersebut adalah kurangnya motivasi belajar siswa. Pada tingkat tertentu memang ada siswa yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena siswa belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh siswa tersebut.

### **b.Kelemahan dalam belajar**

Kelemahan dalam belajar diantaranya adalah guru yang tidak qualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi, karena mata pelajaran yang dipegangnya kurang sesuai, sehingga kurang menguasai, lebih-lebih kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar di mengerti oleh murid-muridnya.

Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang kurang disenangi oleh murid-muridnya, seperti: 1) Kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum, tak suka membantu anak, suka membentak, dan lain-lain, 2) Tak pandai menerangkan, sinis, sombong, 3) Menjengkelkan, pelit dalam member angka, tidak adil, dan lain-lain, 4) Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini dapat mengakibatkan hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik, 5) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan sebagainya, 6) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan

belajar, 7) Metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian, 8) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alatperaga yang memungkinkansemuaalatindranyaberfungsi, 9) Metodemengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas, 10) Metode mengajar tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi, atau tidak menguasai bahan, 11) Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi.

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum. Kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Timbulnya alat-alat itu akan menimbulkan perubahan metode mengajar guru, segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak, memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak. Tiadanya alat-alat tersebut, guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagianak, sehingga akan timbul kesulitanbelajar. Kondisi gedung yang meliputi sarana prasarana yang kurang sesuai, sehingga proses belajar mengajar tidak optimal.

Waktu sekolah dan disiplin waktu kurang. Apabila sekolah masuk sore, siang, atau malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, di samping udara yang relatif panas di siang hari, juga dapat mempercepat proses kelelahan. Karena itu waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari. Disamping itu pelaksanaan disiplin kurang, misalnya murid-murid liar, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dikerjakan,

kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam belajar.

## **D. Perilaku**

### **1. Pengertian Perilaku**

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Bahwa sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Sementara sikap pada umumnya mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen psikomotorik<sup>35</sup>.

Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalah artikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain.

Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor

---

<sup>35</sup> Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : PT Rosda Karya Remaja.2003).h.46.

penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif. Perilaku manusia dipelajari dalam ilmu psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi dan kedokteran. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang.

## **2. Teori-Teori tentang Perilaku**

### **a. Teori tindakan beralasan (theory of reasoned action).**

Dengan mencoba melihat antededen penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori tindakan beralasan ini didasarkan pada asumsi-asumsi: (a) bahwa manusia pada umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal; (b) bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada; dan (c) bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

### **b. Teori perilaku terencana (theory of planned behavior)**

di mana teori ini determinan intensi tidak hanya dua (sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan norma-norma subjektif) melainkan tiga dengan diikut sertakannya aspek kontrol perilaku yang dihayati (perceived behavioral control). Keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut

membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan.

## **2. Karakteristik perilaku**

- a. Perilaku adalah perkataan dan perbuatan individu. Jadi apa yang dikatakan dan dilakukan oleh seseorang merupakan karakteristik dari perilakunya.
- b. Perilaku mempunyai satu atau lebih dimensi yang dapat diukur, yaitu : frekuensi, durasi, dan intensitas.
- c. Perilaku dapat diobservasi, dijelaskan, dan direkam oleh orang lain atau orang yang terlibat dalam perilaku tersebut.
- d. Perilaku mempengaruhi lingkungan fisik atau sosial.
- e. Perilaku dipengaruhi oleh lingkungan (*lawful*).
- f. Perilaku bisa tampak atau tidak tampak. Perilaku yang tampak bisa diobservasi oleh orang lain, sedangkan perilaku yang tidak tampak merupakan kejadian atau hal pribadi yang hanya bisa dirasakan oleh individu itu sendiri atau individu lain yang terlibat dalam perilaku tersebut.

## **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Manusia**

Perilaku atau aktifitas pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, di samping itu

perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya.

## **E. Pengaruh Sanksi Hukuman terhadap Efektifitas Belajar Anak**

### **1. Sanksi Hukuman dalam Pendidikan**

Pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. Untuk memiliki suatu kecakapan dalam proses pendidikan maka tidak lepas dari tujuan pendidikan, metode dan evaluasi. Sebagai kegiatan yang terencana dalam proses pendidikan harus memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang esensi yang harus diperhatikan, karena tujuan merupakan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki. Dengan demikian, pendidikan merupakan hal yang utama di dalam mengembangkan kepribadian manusia, dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional yang dengan nilai-nilai itu dapat mewarnai anak didik dalam berbuat baik di lingkungan sosial, sekolah dan masyarakat.

Dalam setiap komponen pendidikan, perinsip ganjaran dan hukuman yang merupakan salah satu perinsip dalam pendidikan yang fundamental , juga di ajarkan dalam agama Islam. Kalaulah tidak ada prinsip ini, tentu tiada bedanya antara orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat jahat.

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan tidaklah sama antara orang yang buta dan orang yang melihat, dan tidaklah pula sama orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shaleh dengan orang-orang yang durhaka. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.”(Al-Mukminun:58).

Oleh karena itu perlu mencari prinsip yang tepat untuk memberikan Ganjaran dan Hukuman agar tidak timbul kebencian dan penyelewengan serta agar mudah membentuk mereka selaras dengan prinsip akhlak dan agama. Allah SWT menganugerahi manusia kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan, dengan kecenderungan inilah pendidikan Islam berupaya mengembangkannya dengan jalan kebaikan dan jalur keimanan. dan kebaikan ini perlu di arahkan kepada penguatan, dorongan, dan imbalan, sedangkan keburukan perlu dipagari dan dicegah dengan hukuman. Nabi Muhammad SAW mencontohkan pula di dalam perilaku yang negatif dengan hukuman pada anak-anak yang meninggalkan shalat. Namun di dalam memberi hukuman penting diperhatikan pemahaman kepada anak kenapa diberi hukuman. Pemberian hukuman diberikan setelah anak diberi teguran dulu sebelumnya.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ شُعَيْبَ عَنِ أَبِيهِ عَنِ جَدِّهِ قَالَ عَنْ عَمْرِو بْنِ : عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
( سِنِينَ، وَأَضْرِبُوا هُمُوعَلَيْهَا وَهُمَا بَنَاءُ عَشْرَ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمَا فِي الْمَضَاجِعِ )  
( مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمَا بَنَاءُ سَبْعِ )

Artinya: “Dari ‘Amr Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata,  
*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (yang*

*maknanya), “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan (pada usia tersebut) pisahkanlah tempat tidur mereka.”*

(HR.Ahmad Abu Daud dan Al-Hakim)<sup>36</sup>.

Dari contoh praktek Rasulullah seperti yang termaktub di atas, maka penulis menganalisis bahwa perbuatan positif pada anak sangat perlu diberi ganjaran sebagai bentuk penghargaan terhadap perbuatan positifnya, dan hukuman juga amat perlu diberikan sebagai koreksi dan pelajaran terhadap perbuatan negatifnya.

Sanksi dan hukuman orang tua dapat menjadi motivasi belajar anak apabila prakteknya lebih menekankan pada ganjaran, dari pada hukuman, karena apabila hukuman berlebihan maka berakibat pada psikologis anak, yakni anak akan tumbuh tidak percaya diri atau minder .

Hukuman fisik pada era modern sudah tidak dipakai yang diberlakukan saat ini hukuman yang mengandung pendidikan seperti menghafal surat-surat pendek, membersihkan kelas, menghafal kosa kata dan lain-lain. Bentuk-bentuk motivasi dalam belajar salah satunya adalah dengan hukuman bagian yang tak terpisahkan karena menjadi pengokoh solidaritas sosial dan dengan memperkuat nilai-nilai yang paling asasi yang sedang dilanggar.

---

<sup>36</sup><http://pustakasunnah.wordpress.com/2010/03/12/perintah-sholat/> di unduh tanggal 15 April 2013

Penelitian ini mencoba mencari titik terang yang selama ini selalu menjadi tanda tanya cukup besar, khususnya pada diri penulis, mengenai keterpangaruhan antara sanksi dan hukuman dengan motivasi seorang anak. Selama ini hanya ada perkiraan bahwa ada pengaruh antara sanksi hukuman terhadap efektifitas belajar anak, khususnya dalam kelas dan untuk mencapai prestasi belajar dalam sekolah.

## **2. Meningkatkan Efektifitas Belajar anak**

Efektifitas merupakan aspek penting dalam berbagai bentuk kegiatan, karena efektifitas merupakan cerminan dari tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Jadi efektifitas adalah sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sasarannya.

Efektifitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktifitas, akan tetapi dapat pula dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya. Dengan demikian efektifitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasaran atau suatu tingkatan terhadap mana tujuan-tujuan dicapai atau tingkat pencapaian tujuan.

Dan dalam kaitannya dengan efektifitas belajar bahwa efektifitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pelatihan. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta

pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Aspek-aspek yang meliputi efektifitas belajar adalah :

1. Peningkatan pengetahuan

Pengetahuan adalah sesuatu pengalaman yang paling utama dalam belajar, maka dari itu pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi dalam peningkatan efektifitas belajar anak.

2. Peningkatan keterampilan

Keterampilan merupakan kreatifitas dari bakat dan minat siswa sehingga efektifitas belajar siswa dapat meningkat karena diberi kebebasan untuk berekspresi.

3. Perubahan sikap

Sikap merupakan perilaku sikap dalam bertindak, apabila siswa bertindak tidak baik akan diluruskan melalui pemberian hukuman yang sesuai untuk mengubah sikap siswa menjadi bertanggung jawab dan disiplin.

4. Perilaku

Dengan adanya perilaku yang mengetahui kesalahan dan berani bertanggung jawab dan tidak mengulangi lagi untuk berkembangnya efektifitas belajar siswa yang lebih baik

5. Kemampuan adaptasi

Seorang guru haruslah bisa mengambil hati siswa untuk memberikan pemecahan masalah yang ada pada dirinya, sehingga guru mempunyai pengaruh yang besar untuk menjaga efektifitas belajar anak di kelas.

Dengan adanya adaptasi yang baik memberikan efektifitas belajar yang baik pula pada diri anak.

6. Peningkatan integrasi

Dengan integritas tinggi dalam belajar mengajar, walaupun dengan ada hukuman yang sesuai dengan kesalahannya serta kesepakatan maka akan tercipta pula efektifitas belajar yang lebih baik.

7. Peningkatan partisipasi

Partisipasi adalah faktor yang penting juga dalam peningkatan efektifitas belajar anak, yakni melalui pemberian hukuman yang sesuai pada siswa yang melakukan kesalahan. Sehingga antara siswa dan guru dalam pendidikan dalam berjalan dengan baik sesuai sistem yang ada di sekolah.

8. Peningkatan interaksi cultural

Interaksi kultural merupakan pendekatan melalui budaya, artinya apabila kita memberikan sanksi haruslah sesuai dengan budaya yang ada di lingkungan yang di diami. Sehingga komunikasi antara pendidik dan peserta didik berjalan dengan baik serta sebagai upaya dalam peningkatan efektifitas belajar anak. Misal melalui pemberian hukuman terhadap anak yang membuang sampah sembarangan ditindak dengan membuang sampah ditempatnya. Jadi secara kultural akan tercipta sebuah pembelajaran yang efektif dan tertib serta membentuk karakter anak yang disiplin penuh tanggung jawab.